

## PELATIHAN GURU UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG SUPORTIF DAN MENYENANGKAN DI LINGKUNGAN YPKI MAGELANG

**Yustinus Calvin Gai Mali<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Kristen Satya Wacana

*email: yustinus.mali@uksw.edu*

**Abstract:** This community service (PkM) aims to provide training for teachers on how to create a supportive and fun learning environment for students in their classrooms. This PkM was carried out offline on Wednesday, 15 November 2023, at 9.00-12.00 WIB. The main participants of the training were 33 teachers, consisting of two teachers of Learning Group for toddlers (KB), six teachers of Kindergarten (TK), ten teachers of Elementary School (SD), seven teachers of Junior High School (SMP), and eight teachers of Senior High School (SMA) in *Yayasan Perguruan Kristen Indonesia (YPKI) Magelang*. In the presentation session, the author discussed five main principles to help the PkM participants in creating a supportive and fun learning environment, namely: 1) using technology to make learning interesting and fun; 2) taking sufficient time to guide students to practice new learning materials; 3) making rules regarding how students should communicate and act; 4) creating supportive friendship groups; and 5) scheduling teacher professional development meetings in the school to learn from each other and share knowledge. The session concluded with a discussion with the PkM participants, implying that teachers must take an active role to create a supportive environment for their students.

**Keywords:** learning environment; learning; teaching; technology

**Abstrak:** Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberikan pelatihan untuk para guru tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan menyenangkan untuk para siswa mereka di dalam kelas. Kegiatan PkM ini dilaksanakan secara luring pada hari Rabu, 15 November 2023, jam 09.00-12.00 WIB. Peserta utama pelatihan ini adalah 33 orang guru, yang terdiri dari dua orang guru KB, enam orang guru TK, sepuluh orang guru SD, tujuh orang guru SMP, dan delapan orang guru SMA di bawah naungan Yayasan Perguruan Kristen Indonesia (YPKI) Magelang. Di dalam sesi pemaparan materi, penulis membahas lima prinsip utama untuk membantu para peserta PkM dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan menyenangkan tersebut. Kelima prinsip tersebut adalah: 1) menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan; 2) meluangkan waktu yang cukup untuk membimbing siswa berlatih materi pembelajaran yang baru; 3) membuat peraturan terkait bagaimana siswa harus berkomunikasi dan bertindak; 4) membuat kelompok pertemanan yang saling mendukung; dan 5) menjadwalkan pertemuan pengembangan profesionalitas guru di sekolah untuk dapat saling belajar dan berbagi ilmu pengetahuan satu sama lainnya. Sesi diakhiri dengan diskusi dengan para peserta PkM yang menyiratkan bahwa guru harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa mereka.

**Kata kunci:** lingkungan belajar; pembelajaran; pengajaran; teknologi

## PENDAHULUAN

Banyak peneliti (misalnya: (Hoi, 2022; Khanh, 2024; Mali et al., 2022; Wijaya, 2024) berpendapat bahwa menciptakan suasana belajar yang suportif dan menyenangkan untuk semua siswa di dalam kelas dari beragam latar belakang, agama, dan budaya adalah suatu keharusan bagi semua guru untuk dapat meningkatkan motivasi dan performa belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Oleh karenanya, setiap guru perlu untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai pendidik dengan terus mempelajari praktik baik maupun teknik pembelajaran dan pengajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang suportif dan menyenangkan tersebut di dalam kelas yang mereka ampu. Jika tidak, tentunya guru akan tenggelam dalam kegiatan pengajarannya dengan paradigma dan teknik pembelajaran yang mereka sudah gunakan sejak lama, yang mungkin saja sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan di kelas siswa generasi milenial.

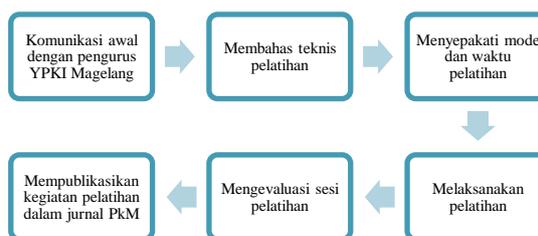
Yayasan Perguruan Kristen Indonesia (YPKI) Magelang melihat pentingnya membekali guru agar bisa menciptakan suasana belajar yang suportif dan menyenangkan dengan bantuan teknologi. Untuk itu, YPKI bekerja sama dengan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris UKSW Salatiga (MPBI-UKSW) mengadakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bagi guru-guru YPKI Magelang dengan menghadirkan penulis sebagai narasumber.

## METODE

PkM ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan. Pesertanya adalah 33 orang guru YPKI Magelang, yang terdiri dari

dua orang guru Kelompok Belajar (KB), enam orang guru Taman Kanak-Kanak (TK), sepuluh orang guru Sekolah Dasar (SD), tujuh orang guru Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan delapan orang guru Sekolah Menengah Atas (SMA).

Komunikasi awal penulis dengan pengurus YPKI Magelang dilakukan via WhatsApp pada Agustus 2023 untuk membahas teknis pelaksanaan. Disepakati bahwa kegiatan PkM dilaksanakan luring di Magelang pada Rabu, 15 November 2023 pukul 09.00–12.00 WIB. Penulis juga menyampaikan materi secara bilingual, dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Tahapan lengkap PkM ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan PkM

Tahapan kegiatan PkM seperti yang ditampilkan pada Gambar 1 juga telah sukses digunakan oleh penulis untuk melaksanakan kegiatan PkM sebelumnya (lihat: Mali, 2025).

## PEMBAHASAN

Dalam sesi pemaparan materi, penulis menyampaikan lima prinsip utama yang dapat diterapkan oleh para peserta PkM untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan menyenangkan di dalam kelas yang mereka ampu. Prinsip yang pertama adalah menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

Banyak peneliti berpendapat bahwa teknologi mempunyai potensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan, menarik, dan seru (Kritandani et al., 2024; Lokollo & Mali, 2024; Mali, 2023, 2024b, 2024a; Mali & Santosa, 2021). Penulis memperkenalkan beragam teknologi yang mudah digunakan dan dapat diakses secara gratis kepada para peserta. Teknologi yang pertama adalah *Wheelofnames* (<https://wheelofnames.com/>), suatu web yang dapat digunakan untuk memilih nama siswa secara acak untuk menjawab suatu pertanyaan atau mendeskripsikan suatu gambar yang muncul dalam lingkaran atau *wheel* yang ada di dalam website. Website tersebut juga biasa digunakan dalam pengundian siswa yang harus tampil atau mempresentasikan hasil karyanya untuk pertama kalinya di depan kelas.



Gambar 2. Suasana Pelatihan

Teknologi lainnya yang diperkenalkan kepada para peserta adalah *Sketch Toy* (<https://sketchtoy.com/>), yang merupakan suatu web untuk menggambar secara digital melalui computer, laptop, atau telepon pintar berbasis android atau *IOS*. Salah satu ide kegiatannya adalah dalam sesi pembukaan kelas, seorang guru dapat meminta para siswa untuk menggambar suatu hal yang dapat membuatnya bahagia pada hari ini. Setelah selesai menggambar, siswa dapat menunjukkan hasil gambar mereka kepada teman sekelasnya dan saling bertanya hal-

hal yang terkait dengan gambar yang sudah dibuat.

Selain *Wheelofnames* dan *Sketch Toy*, penulis juga mengajak para peserta PkM untuk mencoba *Readlang* (<https://readlang.com/>), yang merupakan suatu web dimana para siswa bisa mengunggah suatu teks bacaan, misalnya yang berbahasa Inggris, dan meminta web tersebut untuk mengartikan kosakata bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia hanya dengan cara menggeserkan dan mengklik kursor pada suatu kata yang ingin diterjemahkan. Saat mempresentasikan beberapa teknologi di atas, penulis secara langsung mengajak para peserta PkM untuk mencoba teknologi itu bersama-sama dari laptop atau telepon gengmasing-masing.

Prinsip kedua adalah memberi lebih banyak waktu untuk membimbing siswa saat mempelajari materi baru. Guru yang kurang berhasil biasanya hanya memberi penjelasan singkat, lalu langsung membagikan lembar kerja untuk dikerjakan siswa. Cara ini cenderung kurang menyenangkan bagi siswa.

Alternatif yang lebih baik adalah: (1) meminta siswa mengerjakan soal pertama di papan tulis sambil menjelaskan langkah-langkahnya, (2) memberikan lebih banyak contoh kasus atau model, (3) serta meluangkan waktu untuk memeriksa pemahaman siswa terhadap materi.

Prinsip yang ketiga adalah membuat peraturan terkait bagaimana siswa harus berkomunikasi dan bertindak di dalam kelas. Prinsip utamanya adalah seorang guru harus mempertegas bahwa kepedulian dan kebaikan antar sesama siswa di dalam kelas adalah suatu norma, bukan pengecualian. Dalam hal tersebut, beberapa contoh peraturan yang dapat dibuat dan disepakati bersama di dalam kelas adalah mendengarkan orang lain

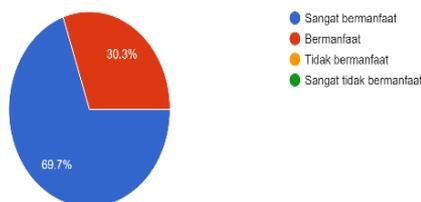
(guru atau teman sekelas) ketika mereka sedang berbicara atau menyampaikan materi pembelajaran, menghargai mereka yang sedang berusaha, menghargai semua gagasan yang disampaikan oleh semua siswa, tidak memosisikan diri kita sebagai orang yang lebih pandai dari yang lain, dan menghargai keragaman etnis, agama, ras, budaya, dan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh masing-masing siswa (Elias, 2021; Mali & Salsbury, 2022).

Prinsip yang keempat adalah membuat kelompok pertemanan yang saling mendukung satu sama lain atau yang juga disebut dengan *community of practice* (COP). Singkatnya COP adalah sebuah kelompok pertemanan atau komunitas dimana anggotanya mempunyai visi atau tujuan bersama untuk saling berinteraksi dan memberikan dukungan kolaboratif dan umpan balik yang membangun dari dan untuk sesama anggota kelompok (Mali et al., 2022; Wiebe et al., 2022). Penulis menjelaskan beberapa hal yang bisa dilakukan dalam kelompok pertemanan. Anggota kelompok perlu saling mendengarkan tanpa menghakimi, bertanggung jawab mendukung keberhasilan belajar bersama, serta saling memberi semangat dan berbagi pengalaman, misalnya saat berhasil mendapat nilai tinggi atau menyelesaikan tugas. Dengan begitu, setiap anggota terdorong untuk tampil lebih baik dalam belajar (Mali et al., 2022). Penulis mengaitkan beberapa poin tersebut di atas dengan pengalamannya saat membentuk kelompok pertemanan suportif dengan seorang mahasiswa doktoral Indonesia dan seorang mahasiswa asal Thailand pada tahun 2019-2021 silam, yang berhasil mengantarkan mereka semua untuk menyelesaikan penulisan disertasi doktoral dengan baik dan lulus di tahun yang sama.

Prinsip yang terakhir adalah menjadwalkan pertemuan pengembangan profesionalitas guru untuk dapat saling belajar dan berbagi ilmu pengetahuan terkini yang dimiliki oleh setiap guru. Pertemuan ini dapat dilakukan setiap bulan. Kepala sekolah dapat menunjuk salah seorang guru secara bergantian untuk menjadi narasumber dalam sesi ini. Topik pembahasannya dapat beragam mulai dari penggunaan teknologi sederhana yang dapat dipelajari dari beragam sumber (misalnya, baca: Mali, 2021; Peachey & Crichton, 2024; Ragawanti & Mali, 2023) hingga hal penting atau tips dan trik terkait bagaimana seorang guru dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan serupa pernah berhasil dilakukan di program studi dimana penulis bekerja.

Sesi pemaparan materi ditutup dengan diskusi dan tanya jawab. Penulis menanyakan sejauh mana kelima prinsip bisa diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, dari KB hingga SMA. Penulis menegaskan bahwa guru perlu melihat prinsip-prinsip tersebut secara terbuka dan menyesuikannya dengan karakteristik siswa serta kondisi belajar di tiap level. Penulis kemudian meminta para peserta PkM untuk mengisi Google Form terkait evaluasi untuk kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Secara keseluruhan, para peserta merespon secara positif kegiatan PkM ini, seperti yang ditampilkan pada Gambar 3. 23 peserta (69.7%) memandang bahwa sesi PkM ini sangat bermanfaat, sedangkan 10 peserta (30.3%) memandang bahwa PkM ini bermanfaat bagi mereka.

Secara umum, bagaimana pendapat Anda tentang sesi Calvin pagi ini?  
33 responses



Gambar 3. Hasil Evaluasi Peserta PkM

## SIMPULAN

Penulis dapat menarik beberapa kesimpulan dari kegiatan PkM ini. Pertama, secara keseluruhan, kegiatan PkM secara luring yang diselenggarakan oleh YPKI Magelang bekerja sama dengan MPBI-UKSW dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal dan kesempatan yang sudah direncanakan sebelumnya. Kedua, penulis dapat menyampaikan kelima prinsip utama yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan menyenangkan kepada para peserta PkM. Ketiga, peserta PkM merespon positif sesi pelatihan yang dibawakan oleh penulis, seperti yang ditampilkan pada hasil survei di *Google Form* yang dibagikan kepada para peserta di akhir sesi pemaparan materi.

Penulis berharap agar kegiatan PkM ini dapat ditindaklanjuti dengan suatu pertemuan lanjutan untuk mendengar pengalaman para peserta PkM dalam mengaplikasikan kelima prinsip yang sudah dibahas ke dalam kegiatan pembelajaran dan pengajaran mereka. Selain itu, penulis mengundang para peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut terkait prinsip utama manakah yang paling efektif untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan menyenangkan untuk para siswa di sekolah, baik di jenjang KB, TK, SD, SMP, maupun SMA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Crawford, J., Cowling, M., & Allen, K. A. (2023). Leadership is needed for ethical ChatGPT: Character, assessment, and learning using artificial intelligence (AI). *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 20(3), 1–19. <https://doi.org/10.53761/1.20.3.02>
- Elias, M. J. (2021). *How SEL can help make schools feel more inclusive*. Edutopia. <https://www.edutopia.org/article/how-sel-can-help-make-schools-feel-more-inclusive>
- Hoi, V. N. (2022). A synergetic perspective on students' perception of classroom environment, expectancy value belief, and engagement in an EFL context. *Language Teaching Research*, 00(0), 1–25. <https://doi.org/10.1177/13621688221075781>
- Khanh, L. C. (2024). Teachers' roles on English language teaching for promoting learner-centered language learning: A theoretical review. *International Journal of TESOL & Education*, 4(2), 78–98. <https://doi.org/10.26456/vthistory/2024.4.060-075>
- Lokollo, N. C. E., & Mali, Y. C. G. (2024). Speak more, students! Harnessing technology for active students' engagement in EFL English-speaking classes. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 36–53. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v18i1.12653>
- Mali, Y. C. G. (2023). The exploration of EFL teachers' technological practices in Indonesian schools. *Journal of English Teaching and*

- Learning*, 6(2), 153–168. <https://doi.org/10.21043/jetli.v6i2.2298>
- Mali, Y. C. G. (2024a). EFL graduate students' voices on their technology-integrated classroom language tasks. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Learning*, 27(1), 116–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/llt.v27i1.7375>
- Mali, Y. C. G. (2024b). Theoretical perspectives of integrating technology into English language teaching and learning. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 6(2), 151–160. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/elsya/article/view/17925/6333>
- Mali, Y. C. G. (2025). Pelatihan penggunaan teknologi sederhana untuk pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 9(1), 104–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.37859/jpumri.v9i1.8560>
- Mali, Y. C. G., Bantawtook, P., He, H., Morrison, S. J., & Salsbury, T. L. (2022). The exploration of a Korean EFL student's motivational factors over a yearlong intensive English program. *Korea TESOL Journal*, 17(2), 109–134. [https://koreatesol.org/sites/default/files/pdf\\_publications/KTJ17-2web\\_0.pdf](https://koreatesol.org/sites/default/files/pdf_publications/KTJ17-2web_0.pdf)
- Mali, Y. C. G., & Salsbury, T. L. (2022). An associate professor and a doctoral student learn from each other: Critical friendship. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 19(1), 52–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.56040/msaa1914>
- Mali, Y. C. G., & Santosa, M. H. (2021). Screencast-O-Matic to support EFL teaching and learning amidst the COVID-19 pandemic. *Beyond Words*, 10(2), 81–90. <https://doi.org/10.33508/bw.v9i2.3360>
- Peachey, N., & Crichton, R. (2024). *AI activities and resources for English language teachers*. British Council. [https://www.teachingenglish.org.uk/sites/teacheng/files/2024-11/Peachey\\_2024\\_AI\\_activities\\_resources\\_English\\_language\\_teachers.pdf](https://www.teachingenglish.org.uk/sites/teacheng/files/2024-11/Peachey_2024_AI_activities_resources_English_language_teachers.pdf)
- Ragawanti, D. T., & Mali, Y. C. G. (Eds.). (2023). *Teaching English language skills for university EFL students: From theory to implementation*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Son, J.-B. (2020). *Technology-enhanced language teaching in action* (J.-B. Son (Ed.)). Asia-Pacific Association for Computer-Assisted Language Learning (APACALL). [https://www.apacall.org/research/books/5/TELT\\_Action\\_2020.pdf](https://www.apacall.org/research/books/5/TELT_Action_2020.pdf)
- Wiebe, N. G., Pratt, H. L., & Noël, N. (2023). Writing retreats: Creating a community of practice for academics across disciplines. *Journal of Research Administration*, 54(1), 37–65. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1390793.pdf>
- Wijaya, K. F. (2024). Promoting emotionally supportive classrooms to enhance EFL learners' positive emotions. *Malaysian Journal of ELT Research*, 21(2), 1–16. <https://doi.org/10.52696/mofj2230>